



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1979-1990

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1741

Menggali Nilai Islam dan Karakter Positif dari Tradisi Lokal di PAUD Nonformal

Siska Resti Maysara¹, Herlina Siregar², dan Fitri Pertiwi³

^{1,2,3} Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengkaji praktik pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam dan kearifan lokal di PAUD Nonformal Kabupaten Serang. Latar belakang penelitian berangkat dari memudarnya makna simbolik tradisi lokal dan meningkatnya pengaruh budaya digital pada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental, dengan subjek dua kepala sekolah dan enam guru dari dua PAUD Nonformal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, integrasi nilai Islam dan kearifan lokal lebih banyak hadir melalui hidden curriculum dibandingkan dokumen perencanaan formal; kedua, kegiatan seperti pawai Maulid, permainan tradisional, dan kunjungan ke alam menjadi ruang pedagogis untuk menanamkan nilai syukur, kebersamaan, kemandirian, dan kepedulian terhadap ciptaan Allah; ketiga, terjadi pergeseran makna tradisi akibat terbatasnya pemahaman guru terhadap simbol budaya serta dominasi media digital yang mengubah preferensi anak terhadap lagu, bahasa, dan aktivitas bermain. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru dalam memahami filosofi budaya serta penyusunan panduan pembelajaran berbasis etnopedagogi Islami agar nilai Islam dan kearifan lokal tetap relevan dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci : Nilai Islam; Kearifan Lokal; Etnopedagogi; Hidden Curriculum; PAUD

ABSTRACT. This study investigates contextual learning practices that integrate Islamic values and local wisdom in nonformal early childhood education settings in Serang Regency. The research is driven by the fading symbolic meaning of local traditions and the growing influence of digital culture on young children. A qualitative approach with an instrumental case study design was employed, involving two principals and six teachers from two nonformal early childhood education institutions. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, then examined using thematic analysis. The findings indicate that the integration of Islamic values and local wisdom appears more strongly in the hidden curriculum than in formal planning documents. Activities such as Maulid processions, traditional games, and field visits serve as meaningful pedagogical spaces to cultivate gratitude, cooperation, independence, and care for Allah's creations. At the same time, limited teacher understanding of cultural symbols and the dominance of digital media have shifted children's preferences in songs, language, and play. The study recommends strengthening teachers' cultural-pedagogical competence and developing Islamic ethnopedagogical guidelines so that Islamic values and local wisdom remain relevant and meaningfully lived in early childhood education.

Keyword : Islamic Values; Local Wisdom; Ethnopedagogy; Hidden Curriculum; Early Childhood Education

Copyright (c) 2026 Siska Resti Maysara dkk.

✉ Corresponding author : Siska Resti Maysara

Email Address : siska.resti@untirta.ac.id

Received 31 Oktober 2025, Accepted 1 Juni 2026, Published 1 Juni 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase pembentukan fondasi kepribadian, moral, dan spiritual manusia yang sangat penting. Pada masa ini, fokus utama proses belajar anak bukan hanya pada aspek kognitif yang nantinya akan berperan penting dalam proses akademik, tetapi pada pengalaman sosial, emosional, dan budaya yang dapat membentuk identitas diri anak [1],[2]. Pengalaman interaksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya menjadi media awal terbentuknya nilai, kebiasaan, dan cara pandang terhadap kehidupan [3]. Nilai-nilai Islam seperti rasa syukur, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial menjadi fondasi penting bagi lahirnya karakter positif yang berakhlak mulia [4],[5]. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, integrasi nilai Islami tidak hanya dimaknai sebagai pengajaran agama secara kognitif, melainkan sebagai proses pembiasaan dan keteladanan yang menumbuhkan kesadaran spiritual sejak dini [6].

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), anak usia 0-6 tahun menyumbang sekitar 10,91 % dari total penduduk Indonesia, atau sekitar 30,2 juta jiwa [7]. Meskipun Angka Partisipasi Kasar (APK) dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjukkan peningkatan, namun masih relatif rendah yaitu berada di kisaran 36,03 % di tahun 2024 [8]. Sementara itu, akses anak terhadap media digital juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan menurut penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak usia dini telah mengakses gawai dan konten digital, yang berpotensi menggantikan interaksi sosial budaya tradisional [9].

Kekhawatiran mengenai konsumsi konten digital oleh anak-anak juga muncul dalam data wawancara awal dengan guru-guru PAUD Nonformal di Kabupaten Serang yang dilakukan pada Agustus 2025. Pada wawancara tersebut, guru menjelaskan bahwa dari sekian banyak kegiatan budaya lokal, yang masih rutin dilaksanakan adalah pawai Maulid, sementara anak-anak kini semakin jarang menghabiskan waktu bermain bersama teman karena lebih banyak menggunakan *handphone*. Dahulu, pada sore hari anak-anak biasa bermain engkle dan permainan tradisional lainnya di lingkungan sekitar. Guru juga mengungkapkan fenomena menurunnya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, yakni anak-anak hanya memahami beberapa kosakata, bahkan sering kali yang digunakan justru ragam Bahasa Sunda yang kasar. Selain itu, guru merasakan bahwa anak-anak semakin mudah bosan dalam pembelajaran di kelas. Ketika dikenalkan lagu anak-anak, mereka justru lebih antusias ketika menyaksikan versi yang muncul di TikTok. Kondisi ini menjadi tantangan serius, terutama di daerah seperti Kabupaten Serang, karena tradisi lokal dan kearifan budaya berpotensi bergeser atau bahkan terpinggirkan oleh arus modernisasi dan digitalisasi.

Lingkungan hiburan yang berorientasi pada kecepatan, sensasi, dan konsumsi visual perlahan menggusur pembelajaran reflektif yang dahulu menumbuhkan kesadaran spiritual serta kepekaan sosial berbasis nilai-nilai Islam [10],[11],[12]. Dalam ruang lingkup kebudayaan yang sangat fleksibel, pendidikan anak usia dini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pengajaran, melainkan sebagai tempat memikirkan kembali makna spiritual, akhlak, dan karakter sosial yang diolah melalui pengalaman belajar yang otentik dan berakar pada nilai-nilai luhur.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas pendidikan berbasis nilai Islam dalam memperkuat karakter anak. Walhadi menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial dan religius anak [4]. Penelitian Nurlina [13] serta Muniroh dan Jasminto [14] juga membuktikan bahwa pengintegrasian nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari di PAUD meningkatkan kesadaran spiritual, kebersihan, dan tanggung jawab anak terhadap lingkungan. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan pendidikan berbasis Islam dalam konteks pembelajaran normatif, belum sampai pada praktik pembelajaran kontekstual yang menautkan nilai Islam dengan budaya lokal dan pengalaman sosial anak. Dengan kata lain, aspek *living values* Islam yang tumbuh dari aktivitas budaya masyarakat belum banyak diteliti secara empiris, terutama pada tingkat pendidikan anak usia dini di wilayah perdesaan.

Kondisi ini menciptakan ruang kosong dalam penelitian pendidikan Islam dan karakter anak usia dini. Diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dan karakter positif dapat tumbuh secara alami melalui praktik budaya lokal. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dengan cara menggali lebih dalam bentuk, proses, dan makna internalisasi nilai Islam dan karakter positif dalam praktik pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental, karena berfokus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dan karakter positif dalam praktik pembelajaran kontekstual berbasis tradisi lokal [15]. Kasus PAUD di Kabupaten Serang dipilih karena merepresentasikan lembaga yang masih memadukan budaya lokal dan nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Penelitian lapangan dilakukan dari Agustus hingga Oktober 2025, yang mencakup tahap pengenalan konteks, pengumpulan data, dan konfirmasi temuan. Subjek penelitian terdiri atas dua kepala sekolah dan enam guru dari dua PAUD Nonformal di Kabupaten Serang, yang dipilih secara purposive yakni sekolah yang sudah terakreditasi B dan secara aktif melaksanakan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Kedua lembaga ini mempertahankan praktik budaya seperti pawai Maulid, menghias telur Mulud, permainan tradisional (bakiak, ambrek, enkle), serta eksplorasi lingkungan pertanian dalam kegiatan belajar anak.

Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan strategi guru serta kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai Islam dan karakter positif ke dalam kegiatan berbasis tradisi lokal. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai pewawancara dan pendengar reflektif yang mendorong informan mengelaborasi praktik dan pertimbangan pedagogis mereka. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah RPPH, catatan program, dan laporan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan tradisi lokal dan kegiatan keislaman.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke [16]. Tahapan analisis meliputi: (1) membaca dan memahami keseluruhan data, (2) melakukan *coding* terhadap bagian yang bermakna, (3) mengelompokkan kode menjadi tema awal, (4) meninjau dan memverifikasi tema, serta (5) menafsirkan makna tematik dalam konteks nilai Islam dan karakter positif yang muncul dari data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi hasil temuan kepada informan (*member checking*) [17]. Dalam keseluruhan proses, peneliti memposisikan diri sebagai pengumpul dan penganalisis narasi, yang berupaya memahami makna, pola, dan nilai yang muncul dari pengalaman guru dan kepala sekolah.



Gambar 1. Bagan Alur Desain Penelitian Kualitatif Studi Kasus Instrumental

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud nilai Islam dan kearifan lokal dalam perencanaan pembelajaran anak usia dini. Integrasi nilai Islam dan kearifan lokal di dua PAUD Kabupaten Serang menunjukkan adanya dua lapis implementasi kurikulum, formal dan kultural. Dari hasil telaah dokumen, kegiatan yang berakar pada lingkungan seperti tema pengenalan persawahan (tanaman, binatang, dan petani) sudah tercantum dalam RPPH. Kegiatan ini dirancang agar anak mengenal ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai alam melalui tindakan merawat serta menunjukkan kasih sayang terhadap makhluk hidup. Salah satu capaian pembelajaran dalam dokumen RPPH menuliskan bahwa “*anak mengenali lingkungan sekitar dan menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan*”.

Dalam kurikulum yang disusun di kedua lembaga tersebut nampak upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan karakter positif lewat kegiatan sehari-hari anak-anak di PAUD. Diantaranya, pembiasaan doa dan bersyukur saat memulai pelajaran, mengenal ciptaan Allah Swt. dan mengajarkan rasa kasih sayang terhadap ciptaan-Nya melalui eksplorasi alam sekitar. Hal ini adalah upaya positif sebagaimana telah dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fransisca [18], bahwa pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan melalui doa, dan refleksi sosial. Pengintegrasian ini bisa menumbuhkan rasa syukur, kasih sayang, dan tanggung jawab anak [19].

Namun, tidak semua kegiatan terdokumentasi secara formal dalam RPPH, contohnya seperti tradisi religius pawai Maulid dan menghias telur Mulud. “*Enggak sih belum dimasukin, cuma kita pas apa namanya... oh ini Bulan Mulud gitu kan? Kalau di sini kan rame ya Maulid itu. Jadi kita menyempatkan satu hari, ya emang belum dimasukin ke ini sih, ke RPPH...*,” Bu A, Ketua Lembaga PAUD Y, 2 Oktober 2025. Pernyataan tersebut

menjelaskan bahwa praktik pembelajaran berbasis budaya religius masih berjalan secara spontan dan berbasis tradisi, bukan hasil perencanaan administratif. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara *curriculum-as-planned* dan *curriculum-as-lived* [20], di mana pendidikan sejati bisa tumbuh dari kebiasaan yang hidup di lingkungan sosial, bukan semata dari dokumen tertulis. Dalam perspektif etnopedagogi Islami, praktik spontan semacam ini memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai mediator nilai antara agama, budaya, dan lingkungan [21]. Melalui pengalaman nyata seperti mengenal alam atau mengikuti pawai Maulid, anak belajar memahami makna syukur, kebersamaan, dan kasih sayang terhadap ciptaan Allah SWT. Walaupun kegiatan ini belum tertulis dalam dokumen RPPH, pelaksanaannya menjadi “kurikulum yang hidup” di sekolah bagian dari *hidden curriculum* yang efektif.

Temuan mengenai kuatnya peran kegiatan keseharian dan tradisi religius sebagai ruang internalisasi nilai Islam dan karakter positif sejalan dengan hasil penelitian Walhadi dkk., Nurlina dkk., [4],[13] serta Muniroh dan Jasminto [14] yang menunjukkan bahwa pembiasaan doa, keteladanan guru, dan integrasi nilai agama dalam aktivitas rutin efektif membentuk sikap religius dan tanggung jawab anak. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang lebih menekankan praktik di lembaga formal dan pada aspek pembiasaan keagamaan secara umum, penelitian ini menyoroti secara spesifik integrasi nilai Islam yang tumbuh dari tradisi lokal seperti pawai Maulid, menghias telur Mulud, dan permainan tradisional sebagai bagian dari rancangan maupun praktik kurikulum.

Selain itu, jika Fransisca [18] menekankan pentingnya pengintegrasian nilai Islam melalui doa dan refleksi sosial, serta Jackson [22] menyoroti peran pengalaman keseharian sebagai *hidden curriculum*, hasil penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bagaimana *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal justru menjadi arena utama internalisasi nilai pada konteks PAUD nonformal di wilayah perdesaan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya tentang efektivitas pendidikan berbasis nilai Islam, tetapi juga menawarkan pengayaan dengan menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi medium strategis etnopedagogi Islami dalam perencanaan dan praktik pembelajaran anak usia dini

Menumbuhkan karakter melalui tradisi: praktik pembelajaran kontekstual di PAUD nonformal Kabupaten Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran di PAUD Nonformal Kabupaten Serang berjalan melalui praktik langsung yang berakar pada kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat sekitar. Guru dan kepala sekolah menjadikan lingkungan alam dan tradisi lokal sebagai sumber belajar yang bermakna bagi anak. “Iya paling kita lebih ke pertanian ya, kemarin muludan, kita bikin kembang telur, ikut arak-arakan... kalau outing ya paling sekitar sini aja juga misalkan ke sawah melihat sawah ke sungai... anak-anak diajak main ke sawah gitu mengenal pohon-pohon mengenal sawah-sawah ...” Bu N, guru PAUD X, 2 Oktober 2025.

Kegiatan sederhana seperti kunjungan ke sawah dan sungai berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan anak pada ciptaan Allah SWT sekaligus mengajarkan rasa menghargai dan kasih sayang terhadap alam. Hal ini adalah merupakan pembelajaran

kontekstual yang memperkaya pengetahuan dan pengalaman bagi anak [23]. Pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual memungkinkan anak belajar langsung dari lingkungan dan petani sekitar sehingga memahami dan menghargai profesi, mengenali jenis tanaman, serta cara merawatnya. “Kita ke sawah, kita berkunjung ya, terus ke kandang binatang... Ada yang punya ayam, bebek, kambing. Ada yang suka menanam cabai. Untuk mengenalkan bahwa di sawah itu nanam apa aja, terus yang menanamnya siapa, cara merawatnya seperti apa...” Bu A, Ketua Lembaga PAUD Y, 2 Oktober 2025.

Apa yang guru lakukan dalam kegiatan tersebut bukan sekadar eksplorasi alam, tetapi juga internalisasi nilai spiritual seperti rasa syukur. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami hubungan langsung dengan lingkungan [24]. Hal ini menjadi bentuk refleksi atas kebesaran ciptaan Allah Swt. “Nilainya lebih ke karakter ya, ke pembiasaan seperti apa? Kayak bersyukur gitu ya, terus kayak apa namanya, mengetahui apa sih ciptaan-ciptaan Allah gitu.” Bu M, guru PAUD Y, 2 Oktober 2025. Selain itu, terdapat permainan tradisional yang diajarkan kepada anak-anak. “Kita di sini apa? Bakiak ya, ya bakiak, kalau enggak ambreg gunung, ada enkle, kalau di kelas kita main ular-ularan...”. Bu J, Ketua Lembaga PAUD X, 2 Oktober 2025.

Hal ini dikenalkan oleh guru kepada anak dengan tujuan meningkatkan kemampuan sosialnya. “Yang bisa kita ajarkan kepada anak-anak sosialisasi, soalnya kan kalau anak masih baru belum dekat... tapi kalau main bareng tuh mereka bisa adaptasi, bisa akrab.”. Bu A Guru Lembaga PAUD X, 2 Oktober 2025. Aktivitas bermain yang dilakukan secara berkelompok mendorong anak untuk berinteraksi sosial secara positif dan memahami pentingnya menghargai peraturan serta perasaan orang lain. Dengan demikian, permainan tradisional bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya dan pembentukan karakter yang kontekstual, sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat.

Selain pengenalan lingkungan sekitar dan juga permainan tradisional, salah satu yang penting dan menjadi ciri khas dari PAUD Nonformal di Kabupaten Serang adalah tradisi merayakan hari-hari besar agama Islam. “Misal Muharaman, kita babacakan sekampung, makan bersama di sini, di jalan. Atau bikin kupat...”, Bu N, Guru PAUD Y, 2 Oktober 2025. Dalam perayaan Muludan, anak-anak PAUD akan menghias telur dan mengikuti pawai Maulid. “Kemarin Maulid Nabi ya, kita menghias telur, ikut pawai sekitar sekolah, sekalian melaksanakan PHBI”. Bu A Ketua Lembaga PAUD Y, 2 Oktober 2025. Perayaan ini bukan hanya sekedar mengenalkan hari besar namun juga memperkuat identitas keagamaan serta menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun temurun. “...,alasan saya mah ya anak-anak ikut Mulud, lebih mengenalkan budaya aja karena menghargai biar kebudayaan itu tidak hilang ya”. Bu J Ketua Lembaga PAUD X, 2 Oktober 2025.

Integrasi antara nilai Islam dan tradisi lokal berperan strategis dalam menanamkan karakter positif seperti rasa syukur, kejujuran, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Praktik budaya seperti pawai Muludan, menghias telur, permainan seperti bakiak, ambrek, enkle, serta mengenal alam merupakan media efektif

untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada anak sejak dini. Kegiatan ini selaras dengan prinsip *contextual teaching and learning (CTL)* anak belajar dari pengalaman nyata yang bermakna [23] dan memperkuat gagasan *etnopedagogi Islami* [21] yang menempatkan budaya sebagai media penanaman nilai. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat dihadirkan secara alami melalui kegiatan tradisi, aktivitas bermain dan eksplorasi lingkungan.

Temuan mengenai pemanfaatan lingkungan alam dan tradisi lokal sebagai sumber belajar utama sejalan dengan kajian sebelumnya yang menegaskan pentingnya *place-based education* dan *contextual teaching and learning* dalam memperkuat pengalaman belajar anak [23],[25]. Penelitian yang menekankan pembelajaran berbasis lingkungan dan komunitas menunjukkan bahwa kunjungan ke alam terbuka, interaksi dengan profesi lokal, dan pemanfaatan sumber belajar di sekitar sekolah mampu meningkatkan keterhubungan anak dengan realitas sosial-budayanya serta menumbuhkan sikap menghargai lingkungan dan sesama [26],[27]. Temuan di PAUD Nonformal Kabupaten Serang mengonfirmasi pandangan tersebut, tetapi sekaligus menambahkan dimensi spiritual, karena kegiatan eksplorasi alam secara eksplisit diarahkan untuk menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran akan ciptaan Allah SWT.

Demikian pula, hasil penelitian ini menguatkan kajian tentang peran permainan tradisional dan perayaan hari besar keagamaan dalam pembentukan karakter anak usia dini [28], yang menunjukkan bahwa aktivitas budaya kolektif efektif menumbuhkan kerja sama, kedisiplinan, dan identitas keagamaan. Namun, berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya memotret tradisi sebagai kegiatan tambahan [29],[30], penelitian ini menempatkan permainan tradisional, pawai Mulud, dan ritual keagamaan sebagai inti praktik etnopedagogi Islami di PAUD nonformal. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengafirmasi temuan sebelumnya tentang pentingnya nilai Islam dan kearifan lokal dalam pendidikan anak, tetapi juga memperkaya literatur dengan menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat difungsikan sebagai kerangka kontekstual yang sistematis untuk pendidikan karakter spiritual dan sosial di era digital.

Tantangan pelestarian kearifan lokal di era digital. Meski telah berupaya untuk selalu menerapkan tradisi dan nilai Islam dalam proses pembelajaran, tantangan akan selalu ada. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik pelestarian nilai Islam dan kearifan lokal di PAUD Nonformal Kabupaten Serang menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di satu sisi, sekolah masih berupaya mempertahankan tradisi lama seperti perayaan Maulid Nabi, permainan tradisional, dan penggunaan bahan alam dalam pembelajaran. Namun di sisi lain, makna di balik tradisi tersebut mulai memudar seiring dengan perubahan generasi. "Kalau simbol-simbol itu saya enggak tahu ya, cuman kan karena itu udah budaya dan zaman dulu ya kalau muludan itu kita identik dengan telur dikasih bunga gitu ya." Bu A N, guru PAUD Lembaga X, 2 Oktober 2025.

Kutipan ini menandakan bahwa tradisi masih dilanjutkan secara bentuk (ritual), tetapi mulai kehilangan substansi nilai (makna spiritual). Menghias telur dalam tradisi Maulid yang dulu dimaknai sebagai lambang kehidupan dan syukur [31], kini hanya dianggap kegiatan seremonial tanpa pemahaman mendalam. Guru menjadi pelaksana kebiasaan, namun kesulitan menjadi pewaris nilai. Fenomena ini menandakan adanya

cultural gap antara tradisi dan pemahaman pedagogis mengenai tradisi yang dilaksanakan tetapi tidak lagi kaya makna. Selain itu, pengaruh budaya digital mempercepat pergeseran identitas kultural anak dan guru [28]. Lagu daerah dan bahasa Sunda perlahan ditinggalkan, tergantikan oleh lagu-lagu yang berasal dari YouTube dan TikTok. “Lagu yang kita pakenya udah dari YouTube aja... Lagu-lagu Sunda mah kalau Sunda memang gak ada. Kalau dari Banten khusus gitu? Paling itu tuh, apa namanya? Jawara Banten.” Bu N, guru PAUD Lembaga X, 2 Oktober 2025.

Guru lain menambahkan, “Sekarang udah terkikis ya... bahasa Indonesia jadi lebih sering dipakai, anak-anak juga gak tahu bahasa Sunda, apalagi yang halusnya.” Bu J, Ketua Lembaga PAUD X, 2 Oktober 2025. Fenomena ini menunjukkan perubahan kebiasaan belajar anak, dari interaksi berbasis pengalaman lokal menuju konsumsi konten digital. Akibatnya, kearifan lokal kehilangan ruang sosialnya. Lagu daerah dan bahasa ibu yang merupakan dua alat utama pewarisan budaya tidak lagi menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Jannah, dkk. [32] bahwa digitalisasi dapat menciptakan *cultural disconnection*, di mana identitas lokal melemah karena bergesernya pola interaksi dari komunitas nyata ke ruang digital.

Tantangan lain muncul dari ketidaksinambungan nilai antara sekolah dan keluarga. Tradisi keagamaan seperti Maulid yang dulunya semarak kini mulai ditinggalkan di rumah. “Sekarang kan kayak contoh kita kemarin Maulid ya... dulu pakai telur gitu biasa kan, kalau sekarang udah jarang. Anak juga bilang, ‘Bu, di rumah saya memuludan gak seperti ini.’” Bu J Ketua Lembaga PAUD Y, 2 Oktober 2025. Perayaan Maulid yang dulu meriah dan diikuti oleh seluruh masyarakat, saat ini semangat merayakannya mulai menurun. “Sekarang juga kebudayaan itu udah melemah ya, muludan di lingkungan itu udah gak serame dulu, repot katanya.” Bu N Guru PAUD X, 2 Oktober 2025. Hasil dari wawancara ini menunjukkan bahwa fungsi sekolah kini menjadi ruang penting untuk melestarikan nilai lokal dan keagamaan. Ketika keluarga dan masyarakat mulai melepaskan peran tradisionalnya, lembaga pendidikan justru memikul tanggung jawab ganda yakni melestarikan warisan budaya sekaligus menyesuaikan dengan tantangan modern.

Temuan mengenai melemahnya pemaknaan simbolik tradisi dan menguatnya budaya digital sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa modernisasi dan media digital cenderung menggeser pola pewarisan budaya dari ruang komunal ke ruang virtual [33]. Penelitian tentang perkembangan *local wisdom* di era disrupsi teknologi, misalnya, menegaskan bahwa praktik budaya sering bertransformasi menjadi ritual seremonial yang miskin penjelasan makna kepada generasi muda, sehingga terjadi *cultural gap* antara pelaku tradisi dan nilai yang seharusnya diwariskan [32]. Dalam hal ini, kondisi di PAUD Nonformal Kabupaten Serang mengonfirmasi bahwa guru dan orang tua kerap melanjutkan bentuk tradisi (seperti Muludan dan permainan tradisional), tetapi tidak selalu memiliki kedalaman pemahaman simbolik yang memadai untuk ditransmisikan kepada anak.

Namun, berbeda dari sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan sisi ancaman digitalisasi terhadap identitas lokal, hasil penelitian ini menyoroti potensi transformatif dari situasi tersebut dengan menempatkan guru sebagai *cultural translator*

yang menafsir ulang nilai Islam dan kearifan lokal agar tetap relevan bagi anak yang hidup dalam ekosistem digital [34],[35]. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya tentang risiko *cultural disconnection* di era digital, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif bahwa pelestarian tradisi tidak harus identik dengan pelestarian bentuk lama secara apa adanya. Penguatan kapasitas guru untuk memahami filosofi tradisi dan mengadaptasinya ke dalam bahasa, media, dan pengalaman belajar yang dekat dengan dunia anak modern menjadi kontribusi penting penelitian ini terhadap pengembangan etnopedagogi Islami di konteks PAUD nonformal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik pembelajaran di PAUD Nonformal di Kabupaten Serang telah berhasil menghadirkan model pendidikan anak usia dini yang kontekstual dan bernilai spiritual. Integrasi nilai Islam dan kearifan lokal diwujudkan melalui kegiatan nyata seperti pawai Maulid, permainan tradisional, dan kunjungan ke alam seperti sawah dan sungai, yang menghubungkan pengalaman belajar anak dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti syukur, kerja sama, tanggung jawab, dan cinta lingkungan diinternalisasikan melalui aktivitas sehari-hari yang bersifat spontan dan reflektif, sehingga berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang membentuk karakter anak. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara kurikulum tertulis dan praktik pembelajaran, serta tantangan akibat digitalisasi yang menyebabkan sebagian makna budaya dan bahasa daerah mulai memudar. Implikasinya, pendidikan anak usia dini perlu dirancang sebagai ruang pembelajaran yang hidup, di mana nilai Islam dan kearifan lokal tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dialami sebagai praktik sosial dan spiritual. Guru perlu memperoleh pendampingan untuk memahami filosofi budaya lokal serta menerapkannya dalam perencanaan dan pembelajaran berbasis konteks. Pemerintah daerah dan lembaga PAUD juga diharapkan mengembangkan panduan tematik berbasis etnopedagogi Islami yang memadukan budaya lokal dengan nilai-nilai keimanan agar keberlanjutan identitas anak di era digital tetap terjaga. Secara khusus, kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan secara empiris bagaimana nilai Islam dan karakter positif diinternalisasikan melalui tradisi lokal di PAUD nonformal yang terdampak digitalisasi, sehingga mengisi celah kajian etnopedagogi Islami yang selama ini lebih banyak bersifat normatif dan berfokus pada konteks pendidikan formal.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga dan Guru PAUD Nonformal Kabupaten Serang yang telah memberi izin, informasi, serta dukungan selama proses pengumpulan data di lapangan. Penghargaan juga disampaikan pada tim peneliti dari PNF Untirta dan FKIP Untirta atas dorongan positif dalam melakukan penelitian.

REFERENSI

- [1] I. Pietropoli dan P. Gracia, "The role of early learning environments in child cognitive and socioemotional skills development: A study on educational inequalities in Ireland." 15 November 2022. doi: 10.31219/osf.io/nujk5.
- [2] S. D. Damayanti dan S. Syafril, "An Analysis of Social-Emotional Development in the Early Childhood Education Process," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, hal. 304–313, Mei 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.638.
- [3] S. Zahroh dan N. Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 1–9, Apr 2020, doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1.6293.
- [4] W. Walhadi, P. Putra, dan N. Neli, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Alam Kota Singkawang," *Ar-Raihanah J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 40–51, Jun 2025, doi: 10.53398/arraihanah.v5i1.643.
- [5] Z. Saidah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini di Era Digital," *AL-TARBIYAH J. Pendidik. (The Educ. Journal)*, vol. 31, no. 1, hal. 1, Jun 2021, doi: 10.24235/ath.v31i1.8430.
- [6] U. Nurjamilah, "Implementation of Islamic Religious Education Values in Early Childhood Moral and Religious Development," *J. Child. Dev.*, vol. 4, no. 2, hal. 510–521, Sep 2024, doi: 10.25217/jcd.v4i2.5136.
- [7] A. Z. Yonatan, "Hari Anak Nasional 2024: Lebih dari 10% Penduduk Indonesia Adalah Anak Kecil." GoodStats, 27 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://goodstats.id/article/hari-anak-nasional-2024-lebih-dari-10-penduduk-indonesia-adalah-anak-kecil-nNnnQ>
- [8] B. K. S. dan H. M. S. J. K. P. D. dan Menengah, "Peluncuran Tiga Inisiatif Penting untuk Meningkatkan Pengembangan Anak Usia Dini di Asia Tenggara." Rumah Pendidikan, 8 Februari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://rumah.pendidikan.go.id/berita/peluncuran-tiga-inisiatif-penting-untuk-meningkatkan-pengembangan-anak-usia-dini-di-asia-tenggara>
- [9] M. A. Vardia, R. F. Nugrahani, N. D. Rahmadiani, dan W. Oktiningrum, "Psychoeducation: Impact of Gadget Use on Early Childhood at PAUD TKM Al-Khoiriyah," *KnE Soc. Sci.*, Nov 2024, doi: 10.18502/kss.v9i30.17519.
- [10] S. C. Kucker dan J. M. Schneider, "Social interactions offset the detrimental effects of digital media use on children's vocabulary," *Front. Dev. Psychol.*, vol. 2, Mei 2024, doi: 10.3389/fdpys.2024.1401736.
- [11] S. K. Muppalla, S. Vuppalapati, A. Reddy Pulliahgaru, dan H. Sreenivasulu, "Effects of Excessive Screen Time on Child Development: An Updated Review and Strategies for Management," *Cureus*, Jun 2023, doi: 10.7759/cureus.40608.
- [12] M. S. Sholehuddin, M. Mucharomah, W. Atqia, dan R. Aini, "Developing Children's Islamic Spiritual Intelligence in the Digital Age: Indonesian Family Education Methods," *Int. J. Instr.*, vol. 16, no. 1, hal. 357–376, Jan 2023, doi: 10.29333/iji.2023.16120a.
- [13] N. Nurlina, H. Halima, H. Selman, M. Muallimah, U. Usman, dan W. O. S. Amalia, "Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 3, no. 10, hal. 252–260, Sep 2024, doi: 10.56799/jim.v3i10.5253.
- [14] F. A. Muniroh dan J. Jasminto, "Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Motorik Anak Usia Dini," *Edukasiana J. Inov. Pendidik.*, vol. 4, no. 3,

- hal. 1299–1313, Agu 2025, doi: 10.56916/ejip.v4i3.1821.
- [15] H. Poltak dan R. R. Widjaja, “Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif,” *Local Eng.*, vol. 2, no. 1, hal. 31–34, Mei 2024, doi: 10.59810/lejlace.v2i1.89.
- [16] V. Braun dan V. Clarke, “Psikologide Tematik Analizin Kullanımı,” *J. Qual. Res. Educ.*, vol. 7, no. 2, hal. 1–26, Apr 2019, doi: 10.14689/issn.2148-2624.1.7c.2s.17m.
- [17] N. K. Denzin, *The Qualitative Manifesto*. Classic Edition. | New York : Routledge, 2018. | Series: Routledge Education Classic Edition series | Revised edition of the author’s *The qualitative manifesto*, c2010.: Routledge, 2018. doi: 10.4324/9780429449987.
- [18] V. Fransisca, “Integration of Islamic Values in Early Childhood Education: A Comprehensive Framework,” *Al-Banat J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–7, Nov 2024, doi: 10.59784/albanat.v1i1.1.
- [19] T. Mulat, “Integration of Islamic Values in Early Childhood Learning,” *IJRCS Int. J. Islam. Relig. Cult. Stud.*, vol. 2, no. 3, hal. 147–157, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://ijrcs.com/index.php/1/article/view/49>
- [20] D. E. Ferguson, “Materialities of progressive curriculum reform: a case study of one kindergarten classroom,” *J. Curric. Stud.*, vol. 56, no. 6, hal. 673–691, Nov 2024, doi: 10.1080/00220272.2024.2400495.
- [21] B. H. Martanti, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Etnopedagogi,” *J. Elkatarie J. Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 6, no. 2, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejurnal.yayasanelkatarie.or.id/index.php/jurnalelkatariie/article/view/35>
- [22] J. Holst, “Towards coherence on sustainability in education: a systematic review of Whole Institution Approaches,” *Sustain. Sci.*, vol. 18, no. 2, hal. 1015–1030, Mar 2023, doi: 10.1007/s11625-022-01226-8.
- [23] D. Beck, L. Morgado, dan P. O’Shea, “Educational Practices and Strategies With Immersive Learning Environments: Mapping of Reviews for Using the Metaverse,” *IEEE Trans. Learn. Technol.*, vol. 17, hal. 319–341, 2024, doi: 10.1109/TLT.2023.3243946.
- [24] C. Y. Tan, “Socioeconomic Status and Student Learning: Insights from an Umbrella Review,” *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 36, no. 4, hal. 100, Des 2024, doi: 10.1007/s10648-024-09929-3.
- [25] M. Yemini, L. Engel, dan A. Ben Simon, “Place-based education – a systematic review of literature,” *Educ. Rev.*, vol. 77, no. 2, hal. 640–660, Feb 2025, doi: 10.1080/00131911.2023.2177260.
- [26] J. Mutakim, O. Komar, E. Sudiapermana, J. R. Pramudia, dan L. Nuraeni, “Community-Based Learning Model to Support Environmental Sustainability and Community Empowerment in Sukamakmur Regency,” *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 11, no. 3, hal. 599–608, Mar 2025, doi: 10.29303/jppipa.v11i3.10371.
- [27] S. A. Sakti, S. Endraswara, dan A. Rohman, “Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta,” *Heliyon*, vol. 10, no. 10, hal. e31370, Mei 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
- [28] D. A. M. Sari, “The Role Of Traditional Games In Improving Early Childhood Social Skills,” *MSJ Major. Sci. J.*, vol. 3, no. 1, hal. 21–29, Feb 2025, doi: 10.61942/msj.v3i1.303.
- [29] Z. Pamuji, M. Roqib, A. Basit, dan M. S. Yahya, “Implementation of Religious Culture to Develop Children’s Character in Early Childhood Education,” *JPUD - J. Pendidik.*

- Usia Dini*, vol. 18, no. 1, hal. 81–98, Apr 2024, doi: 10.21009/JPUD.181.06.
- [30] N. Sujannah, I. Maisaroh, A. Muhyidin, dan U. Jamaludin, “The Long Tradition of Mulud as a Media for Religious Character Education Based on Local Wisdom in Elementary School Extracurricular Activities in Serang City,” *Indones. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 6, no. 2, hal. 486–495, Okt 2025, doi: 10.11594/ijssr.06.02.12.
- [31] I. P. Damayanti dan E. Ribawati, “Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang: Warisan Budaya dan Kearifan Lokal dalam Merayakan Kelahiran Nabi Muhammad SAW,” *Triwikrama J. Ilmu Sos.*, vol. 9, no. 9, 2023, doi: 10.9963/6we7pa20.
- [32] N. Jannah, H. Soebahar, M. Chotib, M. N. Harisudin, dan S. Amukune, “Analisis Perkembangan Local Wisdom Di Bumi Nusantara Pada Era Disrupsi Teknologi,” *Al Qodiri J. Pendidikan, Sos. dan Keagamaan*, vol. 23, no. 1, hal. 156–167, 2025, doi: 10.53515/qodiri.2025.23.1.156-167.
- [33] C. Natanael, “Local Wisdom Preservation in Digital Age: a Bibliometric Analysis of Traditional Knowledge Systems,” *Sosio Inf.*, vol. 10, no. 1, 2025, doi: 10.31595/inf.v10i1.3348.
- [34] D. Z. Pulungan dan H. Damayanti, “The Impact of Digitalisation on Local Cultural Preservation Through Education: a Literature Review on Technology-Based Learning Innovations for Strengthening Local Wisdom Values in The Era of Globalisation,” *Int. J. Teach. Learn.*, vol. 3, no. 7, hal. 177–189, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://injoqast.net/index.php/INJOTEL/article/view/518>
- [35] F. Z. Luqmi, E. Abas, I. Istiana, dan K. Karmila, “Integrating Local Wisdom And Modern Technology To Address Society 5.0 Era Challenges In Culture,” *J. Impresi Indones.*, vol. 4, no. 1, hal. 1052–1061, Jan 2025, doi: 10.58344/jii.v4i1.6226.